

MOTIF HIAS KERIS KESULTANAN BIMA NUSA TENGGARA BARAT

Risman Hadikusuma¹, Sofyan Salam², Alimuddin³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Seni Rupa dan Desain,
Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

[1maani382328@gmail.com](mailto:maani382328@gmail.com)

[2hadiirisman217@gmail.com](mailto:hadiirisman217@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to describe the types of decorative ornaments applied to the spheres of the Sultanate of Bima. Then describe the symbolic meaning given in Chris Pema Sultanate. This study uses a descriptive survey type, which is the research that focuses entirely on the object under study in describing the decorative motifs of the Kris of the Sultanate of Bima in West Nusa Tenggara in detail. The data collection techniques used are observation, interviews, literature study and documentation. The results of this study indicate that the types of decorative motifs applied to Chris Pema Sultanate have different types of decorative motifs, which can be generally classified into several types of decorative motifs such as: floral motifs, geometric motifs, figurative / human decorative motifs and imaginary creature decorative motifs Fantasy and abstract decorative motifs. Besides, in general, the presence of decorative motifs applied to the chris of the Bema Sultanate is a synthesis of a mixture of traditional Hindu art styles and Islamic decorative styles. Floral and figurative motifs represent the trend of Hindu art styles and geometric motifs are guided by Islamic art styles. Regarding the symbolic meaning of the decorative motifs applied to the kris of the sultanate of Bima, the decorative motifs came from an intentional element by providing so deep expression of meaning that the interpretation of decorative motifs became the philosophy of Bima au deux the way of life of the Mbujo people in living their lives.

Keywords : *Decorative Motifs, Keris, Bima Sultanate*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis motif hias yang diterapkan pada keris Kesultanan Bima. Kemudian mendeskripsikan makna simbolis yang terkandung pada keris Kesultanan Bima. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei deskriptif, yakni penelitian yang secara utuh terfokus pada objek yang diteliti dalam menggambarkan perihal motif hias keris Kesultanan Bima Nusa Tenggara Barat dengan secara terperinci. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis motif hias yang diterapkan pada keris Kesultanan Bima memiliki berbagai jenis motif hias, yang secara umum dapat digolongkan menjadi beberapa jenis motif hias seperti: motif hias flora, motif hias geometris, motif hias figuratif/manusia dan motif hias makhluk imajinatif/khayali serta motif hias abstrak. Disamping itu secara garis besar hadirnya motif hias yang diaplikasikan pada keris Kesultanan Bima merupakan sintesa perpaduan antara gaya konvensional seni Hindu dan gaya dekoratif seni Islam. Motif hias flora dan figuratifnya merepresentasikan kecenderungan gaya seni Hindu dan motif hias geometrisnya berpedoman pada corak seni Islam. Terkait makna simbolis motif hias yang diterapkan pada keris Kesultanan Bima, bahwasanya motif-motif hias tersebut hadir dari unsur kesengajaan dengan memberikan artikulasi makna yang sangat mendalam sehingga bentuk interpretasi dari motif hias tersebut menjadi falsafah pedoman hidup orang Bima atau *Dou Mbojo* dalam menjalani kehidupannya.

Kata kunci : *Motif Hias, Keris, Kesultanan Bima*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bima merupakan salah satu daerah bagian timur Indonesia yang termasuk dalam Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Sebelum diresmikan menjadi salah satu daerah yang tergabung di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Bima sudah melewati rentetan perjalanan sejarah yang panjang, bermula dari zaman *Naka* (Pra-Sejarah) kemudian disusul oleh zaman para *Ncuhi* yang menganut kepercayaan *Makamba Makimbi* (Animisme dan Dinamisme) sampai datangnya pengaruh kebudayaan Hindu dan Islam yang dibawah oleh para musafir.

Dalam perspektif sejarah Nusantara, Bima telah dikenal dengan daerah yang banyak menyimpan kisah sejarah dengan karakter tersendiri. Dilirik dari beberapa rentetan sejarah tersebut nampaknya napaktilas dari zaman kesultanan yang bernafaskan Islam yang sangat berpengaruh dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat Bima. Hal ini tercermin dari tradisi dan adat istiadat masyarakat setempat. Pada tanggal 5 juli 1640, daerah Bima sudah memasuki zaman kesultanan yang pada masa itu dipimpin oleh Sultan Abdul Kahir. Masuknya zaman kesultanan ini tentunya tidak terlepas dari pengaruh agama Islam yang dibawah oleh para mubalig dari Sulawesi Selatan pada tahun 1617 M, sesuai yang tertera pada kitab BO/Naskah lama *aksara Mbojo* (Tajib BA, 1995 : 110).

Pada masa kesultanan, daerah Bima sudah mengalami pertumbuhan pesat baik dari bidang agama, politik, ekonomi dan seni budaya. Salah satu aspek yang menjadi acuan data sebagai tolak ukur kejayaan suatu jaman yaitu ditandai dengan produk seni yang telah dihasilkan pada masa itu. Nampak jelas bahwa pada masa Kesultanan Bima telah berhasil membawa daerahnya pada titik kejayaan. Hal itu dapat dijumpai pada manuskrip-manuskrip naskah lama *aksara Mbojo* / kitab BO serta benda-benda arkeologi peninggalan Kesultanan Bima. (Ismail H, 1996 : 24). Salah satunya yang

menjadi pusat perhatian yaitu keris Kesultanan Bima yang kaya akan keindahan motif ragam hiasnya.

Dari sudut kesejarahan, keris Kesultanan Bima merupakan salah satu senjata pusaka bagi kalangan kesultanan pada masa itu yang dinamakan dengan keris *Tatarapa* (Tata urutan keris). Secara dominan keris-keris tersebut digunakan oleh para pejabat tinggi kesultanan sebagai alat perang dan alat upacara resmi seperti penobatan *Jena Teke* (Putra Mahkota). Konsep seni dalam pijakan kalangan Kesultanan Bima berlandaskan pada hukum agama dan adat yang masih memperlihatkan fungsi seninya sebagai manifestasi kebaktian dan kepatuhan pada Tuhan dan para bangsawan. Rata-rata kehidupan pada masa Kesultanan Bima segala aktivitas penciptaan karya seni dibuat oleh *empu*.

Aspek menarik yang dapat dijumpai pada keris *Tatarapa* Kesultanan Bima ialah penerapan motif ragam hiasnya. Seperti halnya daerah lain di Indonesia setiap produk seni tradisional yang dihasilkan pasti memiliki keunikan dan karakter tersendiri, terkhusus pada motif ragam hiasnya, begitu pula dengan ragam hias yang diterapkan pada keris Kesultanan Bima yang tentunya memiliki keunikan baik dari bentuk maupun dari obyek motif yang digunakan. Motif hias tersebut melekat pada beberapa bagian keris sehingga menambah artistik sebuah keris. Jelas para *empu* pada masa lalu tidak sembarang mengaplikasikan motif hias pada keris tersebut. Hal ini dikarenakan setiap benda pusaka yang dilapisi oleh motif hias pasti memiliki perlambangan dan maksud tertentu.

Berangkat dari latar belakang yang diuraikan, merupakan sebuah landasan awal yang menjadi dasar pemikiran penulis untuk meneliti lebih jauh mengenai motif hias keris Kesultanan Bima Nusa Tenggara Barat, sebagai salah satu benda pusaka kebanggaan daerah Bima. Penulis berasumsi, bahwasanya hal ini penting untuk digarap lebih dalam mengenai motif hias keris kesultanan tersebut, dikarenakan banyak masyarakat

Indonesia pada umumnya dan masyarakat Bima pada khususnya yang minim dan bahkan tidak ada sama sekali pemahamannya akan senjata pusaka keris peninggalan para pendahulunya. Jangan sampai ketidaktahuan ini terus menjalar sampai ke generasi-generasi, yang perlahan-lahan nilai kearifan benda budaya akan tenggelam dan digerogoti oleh hegemoni budaya asing. Bertolak dari sinilah penulis tertarik untuk meneliti motif hias keris Kesultanan Bima, dengan tujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang jenis motif hias keris Kesultanan Bima dan sekaligus dengan harapan dapat menarik kembali perhatian masyarakat terhadap senjata pusaka keris terutama bagi generasi-generasi sekarang dan yang akan mendatang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka ditemukan beberapa permasalahan yang hendak diteliti. Adapun rumusan masalahnya antara lain :

1. Motif hias apa yang diterapkan pada keris Kesultanan Bima ?
2. Apa makna simbolis motif hias yang terkandung pada keris Kesultanan Bima ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan beberapa tujuan, diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan jenis-jenis motif hias yang diterapkan pada keris Kesultanan Bima.
2. Untuk mendeskripsikan makna simbolis yang terkandung pada keris Kesultanan Bima.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut :

1. Sebagai proses pembelajaran bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuan intelektual dalam melakukan kajian-kajian ilmiah di bidang kesenirupaian serta sebagai

sumbangsih pemikiran dari peneliti yang merupakan bentuk implementasi peran mahasiswa dalam penelitian dan pengabdianya terhadap lembaga pendidikan.

2. Sebagai referensi/acuan bagi semua pihak terkhusus kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
3. Dapat menambah informasi dan pengetahuan baru bagi masyarakat tentang motif hias keris Kesultanan Bima, agar senantiasa mencintai dan mengapresiasi artistik sebuah karya seni.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian Survei deskriptif, yakni penelitian yang secara utuh terfokus pada objek yang diteliti dalam menggambarkan perihal motif hias keris Kesultanan Bima Nusa Tenggara Barat dengan secara terperinci, dan melibatkan manusia sebagai narasumber dalam mengumpulkan informasi yang berupa data primer. Data primer dalam artian yaitu data yang diambil dari hasil observasi terhadap keris dan wawancara terhadap narasumber, yang pada penelitian ini diperuntukkan kepada pengrajin keris (empu) dan pemerhati budaya di Bima Nusa Tenggara Barat. Penggunaan metode penelitian ini untuk memperoleh suatu data dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber tentang keyakinan, pemahaman dan karakteristik suatu objek penelitian yang dalam hal ini perihal motif hias keris Kesultanan Bima.

B. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran objek penelitian yaitu motif hias yang diterapkan pada bagian-bagian keris Kesultanan Bima (Gagang, Bilah, dan Sarung Keris). Fokus penelitian ini ialah untuk mengetahui bentuk dan jenis-jenis motif serta mengkaji pemaknaan simbolis

yang terkandung dalam motif keris tersebut. Keris Kesultanan Bima yang lazim disebut sebagai keris *Tatarapa* secara jelas bahwasanya keris tersebut digunakan dalam tatanan kehidupan Kesultanan di Bima dan dipegang oleh para pejabat Kesultanan Bima pada masa itu.

Secara dominan keris-keris tersebut ditempatkan pada Museum *Asi Mbojo* yaitu bekas bangunan dari Kesultanan Bima yang masih terawat sampai sekarang. Sewalaupun dalam museum tersebut banyak meninggalkan benda pusaka arkeolog yang lain seperti : Tombak (Buja), Parang (Cila), Golok (Golo), dan Sondi (Pedang), namun objek penelitian ini terfokus pada benda pusakan keris Kesultanan Bima.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Perihal populasi dalam penelitian ini ialah seluruh keris Tatarapang Kesultanan Bima yang terdapat di Museum *Asi Mbojo* yaitu tempat peninggalan Kesultanan Bima NTB. Dimana pada tempat tersebut terdapat 32 koleksi keris Kesultanan Bima mulai dari keris *Samparaja* (Keris Sultan) sampai keris yang dipegang oleh *Anangguru* (prajurit Kesultanan).

2. Sampel

Adapun yang menjadi sampel penelitian ini ialah keris *Samparaja* (Keris Sultan), keris *Jene Teke* (Putra Mahkota) dan keris yang dipegang oleh Perwira tinggi. Ketiga keris ini diambil karena motif hiasnya sudah mencakup keseluruhan keris *Tatarapa* Kesultanan Bima.

D. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya surat ijin penelitian dan berlangsung dalam kurun waktu lebih kurang 2 bulan yaitu tepatnya pada tanggal 03 Agustus 2021 s/d 02 Oktober 2021. Selama waktu tersebut akan dilakukan proses tahap pengumpulan data dan tahap pengolahan data.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan berlangsung di Kelurahan Paruga, Kecamatan Rasana'e,

Barat Kota Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Kelurahan Paruga dipilih sebagai lokasi penelitian karena pada tempat ini terdapat *Museum Asi Mbojo* (Bima) yang menyimpan sebagian besar benda-benda arkeologi peninggalan Kesultanan Bima termasuk keris Kesultanan Bima. Secara dominan keris Kesultanan Bima tersimpan di museum tersebut.

E. Variabel dan Defenisi Operasional

Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu yang berbentuk apa saja yang telah ditetapkan oleh peneliti dengan cara memberikan arti dan menspesifikasikan kegiatan untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan pada akhirnya akan ditarik sebuah kesimpulan. Adapun variabel penelitiannya yaitu :

1. Jenis – jenis motif hias pada keris Kesultanan Bima.
2. Makna simbolik motif hias pada keris Kesultanan Bima.

Berdasarkan uraian diatas maka pada penelitian ini akan diperoleh sebuah gambaran defenisi operasional varibael yang jelas, diantaranya :

1. Variabel 1, yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah jenis-jenis motif yang menghiasi keris Kesultanan Bima Nusa Tenggara Barat yang diterapkan pada beberapa bagian keris seperti: gagang keris, sarung keris dan bilah keris dengan bentuk dan karakter tersendiri, sehingga hadirnya motif tersebut dapat menambah artistik pada benda pusaka keris Kesultanan Bima.
2. Variabel 2, yang dimaksud dalam penelitian ini ialah makna simbolik yang terkandung pada motif hias keris Kesultanan Bima yang tercermin pada pendapat *empu* dan pendapat pemerhati budaya Bima Nusa Tenggara Barat tentang makna simbolik motif hias yang terkandung pada keris Kesultanan Bima.

F. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang akan digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan menggunakan dua jenis sumber data, diantaranya sebagai berikut :

1. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer ialah dari hasil observasi terhadap objek keris Kesultanan Bima itu sendiri. Data yang diperoleh terkait jenis – jenis motif hias yang ditempatkan pada bagian gagang keris, sarung keris, bilah keris dan pamor keris serta makna simbolik yang terkandung dalam motif hias keris Kesultanan Bima tersebut.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data diperoleh dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, dan buku-buku yang relevan dengan penelitian yang diangkat. Data sekunder digunakan untuk menunjang informasi dari data primer yang telah diperoleh sebelumnya.

G. Prosedur Penelitian

Hadirnya prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah untuk menyusun pelaksanaan penelitian supaya lebih terarah dan tersistematis. Dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian survei deskriptif, maka ada 3 prosedur penelitian yang akan dilaksanakan, diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, dalam tahap ini penulis mempersiapkan terlebih dahulu hal-hal yang dibutuhkan pada saat dilapangan, diantaranya : menyiapkan alat/fasilitas untuk mempermudah dalam proses penelitian berupa kertas, balpoin, buku catatan, kamera digital, dan format wawancara.
2. Tahap pelaksanaan, untuk tahap ini penulis melakukan pengumpulan data melalui kegiatan observasi dan mendokumentasikan gambar-gambar yang terkait dengan penelitian serta melakukan wawancara kepada

subjek yang dalam hal ini tertuju pada pengrajin keris dan pemerhati budaya.

3. Tahap terakhir, setelah data-data berhasil dirangkum maka prosedur selanjutnya ialah kegiatan pengolahan data hasil penelitian dengan menyusun informasi dari data yang telah dikumpulkan. Kemudian data-data tersebut akan dikaji secara mendalam dengan membenturkan beberapa teori-teori/referensi yang relevan dengan penelitian. Setelah melakukan pengolahan data yang sedemikian rupa maka akan ditarik sebuah kesimpulan. Hasil kesimpulan penelitian tersebut akan dideskripsikan.

H. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Pedoman Observasi

Observasi merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengamati langsung motif hias keris Kesultanan Bima Nusantara Tenggara Barat supaya memperoleh data-data yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Dalam observasi ini peneliti melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti yaitu perihal motif hias keris Kesultanan Bima Nusa Tenggara Barat yang meliputi :

a. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data perihal jenis-jenis motif hias yang diterapkan pada keris Kesultanan Bima serta makna simbolik dari motif hias keris Kesultanan Bima Nusa Tenggara Barat (NTB).

b. Aspek yang diamati

1. Mengamati jenis - jenis obyek motif hias yang diterapkan pada keris Kesultanan Bima seperti motif geometris, flora, fauna dan figuratif.
2. Mengamati bentuk motif hias keris Kesultanan Bima yang ditempatkan

pada bagian gagang keris, sarung keris dan bilah keris.

3. Menemukan makna simbolis yang terkandung dalam motif hias keris Kesultanan Bima dari aspek bentuk, warna, material dan penempatan.

2. Format wawancara

Format wawancara merupakan instrumen penelitian yang berbentuk format yang digunakan untuk mengumpulkan data-data dan informasi dengan pengajuan pertanyaan terkait jenis motif dan makna simbolis motif hias keris Kesultanan Bima kepada pengrajin keris dan pemerhati budaya.

3. Alat Perekam

Alat perekam merupakan instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat pelengkap hasil observasi dan wawancara dengan mendokumentasikan beberapa gambar, audio dan video yang terkait dengan penelitian. Alat perekam dalam penelitian ini berupa kamera digital dan *handphone*.

4. Buku Catatan

Buku catatan merupakan alat instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mencatat hal-hal urgen terkait dengan penelitian maupun yang diluar dari perkiraan. Instrumen ini terutama digunakan untuk mencatat informasi dari narasumber.

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mengumpulkan beberapa informasi yang ada keterkaitannya dengan penelitian. Dalam penelitian ini akan digunakan teknik pengumpulan data diantaranya sebagai berikut :

1. Teknik observasi, teknik ini bertujuan untuk mengadakan peninjauan secara langsung terhadap objek penelitian yaitu mengenai motif hias keris Kesultanan Bima Nusa Tenggara Barat yang bertempat pada Kec.Paruga Na'e Kota Bima tepatnya di Museum *Asi Mbojo*.
2. Teknik wawancara, hadirnya teknik wawancara dalam penelitian ini untuk melakukan komunikasi secara

langsung terhadap para narasumber yaitu pengrajin keris (empu) dan pemerhati budaya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan tentang jenis motif hias yang diterapkan pada keris Kesultanan Bima dan makna simbolik keris Kesultanan Bima.

3. Studi pustaka, studi pustaka merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mencari teori-teori atau sumber referensi baik itu dalam buku, artikel, skripsi, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang ada keterkaitannya dengan motif hias keris Kesultanan Bima.

4. Teknik dokumentasi, teknik ini digunakan untuk mendokumentasikan gambar keris Kesultanan Bima dan mengolah, menyimpan, mengabadikan atau mempublikasikan hasil gambar yang telah diambil pada proses penelitian. Sehingga penelitian motif hias keris Kesultanan Bima mendapatkan gambaran yang lebih jelas.

J. Analisis Data

Setelah data-data telah terkumpul dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data maka data-data tersebut akan disusun secara sistematis. Dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei deskriptif maka dalam teknik analisis data ini akan digunakan tiga tahap, diantaranya sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data dalam artian proses penggolongan data yang perlu digunakan dan membuang data-data yang tidak diperlukan, sehingga data-data tersebut mudah untuk ditarik sebuah kesimpulan. Tahap reduksi data ini dilakukan untuk memilih data-data yang relevan, valid dan erat kaitannya dengan motif hias keris Kesultanan Bima.

2. Triangulasi Data

Triangulasi data dalam artian teknik untuk membandingkan beberapa sumber data dalam menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data. Triangulasi data dalam penelitian ini ialah

perbandingan antara pendapat *empu* (pembuat keris) dan para pemerhati budaya.

3. Penyajian Data

Setelah data-data tersebut selesai melalui proses reduksi, maka data-data ini akan disusun secara sistematis. Melalui penyajian data ini kemungkinan memberikan peluang besar untuk menarik sebuah kesimpulan yang mudah dan jelas karena semua data telah teroganisir dengan baik.

4. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam melakukan analisis data survei deskriptif. Tahap ini dilakukan untuk menarik sebuah benang merah dan menemukan makna data yang konkret yang menjadi pegangan dan tanggung jawab penulis.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Motif Hias yang diterapkan pada Keris Kesultanan Bima

Perihal motif hias yang diterapkan pada keris Kesultanan Bima, peneliti akan menguraikan motif hias tersebut dari segi penempatan yang diaplikasikan pada bagian-bagian keris Kesultanan Bima dan dari segi bentuk penggolongan motif hias yang diterapkan pada keris Kesultanan Bima.

a. Penempatan Motif Hias pada Bagian Keris Kesultanan Bima

Secara normatif keris Kesultanan Bima memiliki bagian-bagian yang sama dengan pedoman keris pada umumnya, dengan bagian inti terdiri dari gagang (uru) keris, sarung (lapi) keris, dan bilah keris serta bagian pelengkap yaitu pamor keris. Di setiap bagian keris Kesultanan Bima memiliki motif hias tersendiri yang keseluruhannya mencakup motif hias flora, motif hias figuratif/manusia, motif hias mahluk imajinatif/khayali dan motif hias abstrak. Kehadiran motif hias tersebut tentunya menambah kualitas dan artistik dari keris Kesultanan Bima. Sehingga di setiap bagian keris Kesultanan Bima hampir terisi semua oleh motif hias dan tentu hal ini menjadi kesengajaan oleh pembuat keris atau biasa

yang disebut *Empu* namun masyarakat Bima biasanya menyebut sebagai *Ompu*.

Secara penempatan, motif hias keris Kesultanan Bima dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian diantaranya sebagai berikut :

1) Motif Hias pada Bagian Gagang Keris (Uru)

Terkait dengan bagian gagang keris Kesultanan Bima, motif hias yang mencakupnya terdiri dari motif hias figuratif/manusia, yang dikenal dengan motif hias Sang Bima. Motif hias Sang Bima hadir pada keris tatarapang Kesultanan Bima dengan bentuk dan karakter sesosok manusia utuh yang memiliki bagian kepala yang besar, kaki yang pendek, dan sebagainya. Bentuk Sang Bima menjadi terdistorsi dan terstilisasi.

2) Motif Hias pada Bagian Sarung (Lapi) Keris

Sarung keris Kesultanan Bima atau masyarakat Bima biasa menyebutnya dengan *Lapi* keris merupakan salah satu bagian inti pada keris Kesultanan Bima yang dimana pada sarung keris tersebut terdapat beberapa motif hiasnya. Motif-motif hias tersebut diantaranya ialah motif hias bunga *setangkai*, bunga *samobo* dan motif hias *wunta papi mone* yang dikelompokkan pada motif hias flora, kemudian motif hias *pado waji* dan *mbolo ra dampa* yang dikelompokkan pada motif hias geometris serta motif hias mahluk imajinatif berupa burung garuda bertubuh manusia.

3) Motif Hias Pada Bagian Bilah Keris

Perihal bilah keris tatarapang Kesultanan Bima bahwasanya seluruh keris memiliki bilah yang berkeluk-luk (*luk*) dengan jumlah *luk* bervariasi, diantaranya ada yang berjumlah *luk* 7, ada yang *luk* 9 serta *luk* 11. Secara umum bahwasanya *luk* yang lazim ditemukan pada keris berjumlah ganjil yang minimal 3 *luk* dan maksimal 13 *luk*, sewalaupun ada juga beberapa keris yang *luk*-nya melebihi angka 13 atau yang biasa disebut dengan keris *Kalajiwa* atau keris tidak lazim. Dalam bilah keris tatarapang Kesultanan Bima terdapat pula pamor yang menambah kualitas dari keris Kesultanan Bima, dengan bentuk dan karakter pamor

yang unik dan lebih condong mengarah pada motif hias abstrak yang dilengkapi dengan butiran emas murni yang menempel dibagian keris. Pamor tersebut tercipta dengan sendirinya atau terjadi secara alami dan biasa disebut sebagai pamor *Tiban*.

Konon *Empu Langgadi* (pembuat keris Kesultanan Bima), yang dimana bilah keris tersebut diukir dan dibentuk langsung menggunakan tangan tanpa dibantu dengan alat apapun karena mengingat pada masa itu keberadaan alat modern tidak ada dan semuanya masih bersifat primitif. (Narasumber : Bpk Jamaluddin *Empu*/pembuat keris, wawancara di kediamannya Desa Monta Baru, Kec. Lambu, Kab. Bima, Tgl 27 Agustus 2021).

b. Bentuk Motif Hias Keris Kesultanan Bima

Berikut ini akan diuraikan secara terperinci terkait bentuk motif hias keris Kesultanan Bima berdasarkan hasil wawancara terhadap para narasumber, diantaranya sebagai berikut :

1) Motif Hias Tumbuh-tumbuhan (Flora)

Pada umumnya ragam hias flora yang hadir pada keris Kesultanan Bima tidak jauh beda dengan ragam hias flora yang diaplikasikan pada karya seni pada *Tembe Nggoli* (Sarung Songket) dan rumah adat Bima, karena pada dasarnya masyarakat Bima memiliki pedoman estetik tersendiri dalam pembuatan karya seni floranya. Secara terminologi hadirnya motif hias flora dikarenakan berpedoman pada alam sekitar yang kemudian dibuat sedemikian mungkin dan diukir dengan keterampilan yang sangat terampil serta disiplin tinggi yang pada akhirnya menghasilkan sebuah motif dengan karakter dan jenis tertentu. Salah satunya yang dapat diamati pada jenis motif hias yang diterapkan pada keris kesultanan Bima.

a) Motif Hias Bunga *Satako* (Bunga Setangkai)

Motif hias Bunga *Satako* ialah salah satu representatif dari motif hias tumbuh-tumbuhan yang banyak dipakai pada setiap karya seni termasuk keris Kesultanan Bima. Seluruh keris Tatarapang (Tata urutan

Kesultanan Bima) memiliki motif hias *Bunga Satako* dan keris yang paling dominan memperlihatkan motif hias *Bunga Satako* ialah keris yang dipegang oleh Sultan Bima yang berjudul *Samparaja* dan Keris *Jena Teke* yang dipegang oleh Putra Mahkota.



Gambar 1. Motif Hias Bunga Setangkai
Dokumentasi : Risman Hadikusuma

b) Motif hias bunga *Samobo*

Motif hias bunga *Samobo* ialah motif hias yang berbentuk sekuntum bunga yang sedang mekar dan setiap sisinya memiliki bagian yang harmonis nan indah. Pada keris Kesultanan Bima pengaplikasian motif hias bunga *Samobo* biasa ditempatkan pada bagian tengah *lapi* (sarung) keris.



Gambar 2. Motif Bunga Hias *Samobo*
(Bunga Sekuntum)
Dokumentasi : Risman Hadikusuma

c) Motif Hias *Wunta Papi Mone*

Motif hias ini tergolong dalam jenis motif hias tumbuh-tumbuhan karena berangkat dari bentuk pohon yang berdiri tegak dan sering disematkan dengan pohon beringin atau masyarakat lokal sering menyebutnya sebagai *Fu'u Due*. Biasanya motif hias *Wunta Papi Mone* ditempatkan

pada baju pengantin laki-laki pada acara pernikahan dan upacara adat, hal ini dikarenakan motif hias *Wunta Papi Mone* khusus diperuntukkan untuk aksesoris laki-laki. Jikalau ditinjau dari segi penempatannya pada keris Kesultanan Bima bahwasanya motif ini sering ditempatkan pada bagian bawah *lapi* (sarung) keris, dan pengaplikasian motif ini berangkat dari pola *Tumpal* yaitu berbentuk segitiga berderet secara harmonis.



Gambar 3. Motif Hias *Wunta Papi Mone*
Dokumentasi : Risman Hadikusuma

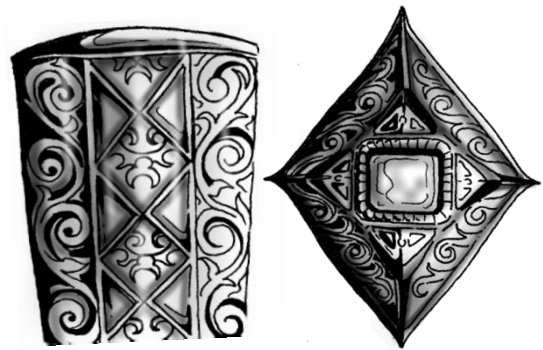
2) Motif Hias Geometris

Kehadiran motif hias geometris pada keris kesultanan Bima berangkat dari hasil stilasi dari ojek alam yang tidak dikenali lagi wujud aslinya, yang tentunya hasil transformasi dari unsur-unsur rupa garis dan bidang yang menghasilkan bentuk-bentuk dasar seperti : segitiga, persegi empat, belah ketupat, lingkaran dan lain sebagainya, sehingga bentuk-bentuk tersebut lebih condong bersifat dekoratif. Jenis motif hias geometris yang dapat dijumpai pada keris kesultanan Bima terdapat dua jenis motif hias diantaranya ialah motif hias *Pado Waji* (belah ketupat) dan motif hias *Mbolo Ra Dampa* (lingkaran yang harmonis). Kedua motif hias tersebut ditempatkan pada bagian *lapi* (sarung) keris dan bagian gagang keris Kesultanan Bima.

a) Motif Hias *Pado Waji* (Belah Ketupat)

Motif hias *Pado Waji* secara sederhana diartikan sebagai motif hias yang bentuknya seperti belah ketupat. Penempatan motif hias *Pado Waji* pada keris Kesultanan

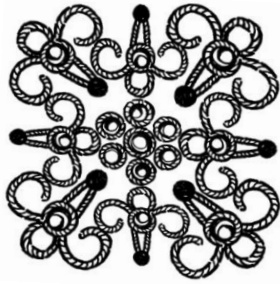
Bima terletak di bagian sarung keris, sewalaupun tidak semua keris Tatarapang Kesultanan Bima memiliki motif ini. Namun ada satu golongan keris yang dominan menampilkan motif hias *Pado Waji* yaitu keris Tatarapang yang dipegang oleh Perwira tinggi yang berbahan material perak/platina. Kalau ditinjau dari aspek teoritis ornamen Nusantara, bahwasanya motif hias *Pado Waji* ini lebih cenderung mengarah pada kategori motif *Tumpal*, yang dimana motif *Tumpal* memiliki bentuk dasar segitiga yang disusun secara harmonis dan membentuk pola berderet yang biasa digunakan pada ornamen tepi.



Gambar 4. Motif Hias *Pado Waji*
Dokumentasi : Risman Hadikusuma

b) Motif Hias *Mbolo ra Dampa* (Lingkaran yang Harmonis)

Motif hias *Mbolo ra Dampa* merupakan motif hias yang terdiri dari lingkaran kecil yang membentuk sebuah pola yang harmonis. Dari pola tersebut berubah menjadi sebuah motif yang indah dan ideal. Motif ini dapat dijumpai pada sarung keris Tatarapang Kesultanan Bima dan biasa ditempatkan pada hiasan pinggir *Lapi* (sarung) keris. Disamping itu motif hias *Mbolo Ra Dampa* terdapat pula pada keris sakral *Bilango* atau nama lainnya ialah keris Sultan Ibrahim, namun masyarakat setempat biasa menyebutnya sebagai keris *Ompu Nodo*.



Gambar 5. Motif Hias *Mbolo ra Dampa*
Dokumentasi : *Risman Hadikusuma*

c) Motif Hias Figuratif/Manusia

Perihal motif hias figuratif yang dapat diamati pada keris tatarapang Kesultanan Bima yaitu motif hias Sang Bima.



Gambar 6. Motif Hias Sang Bima
Dokumentasi : *Risman Hadikusuma*

Sosok Sang Bima berdasarkan perspektif sejarah, bahwasanya beliau adalah seorang yang berjiwa patriotik dan arif bijaksana yang telah menyatukan daerah Bima sekaligus orang yang memberi nama daerah Bima. Sehingga sosok Sang Bima diabadikan melalui karya seni pada motif hias keris Kesultanan Bima yang terdapat pada bagian gagangnya, hampir seluruh keris Tatarapang Kesultanan Bima mulai dari level *Anarunggu* sampai dengan level Sultan menggunakan motif Sang Bima pada bagian gagangnya. (Narasumber : Bpk Alan Malingi Pemerhati Budaya Bima, Wawancara Tgl 13 Agustus 2021).

d) Motif Hias Mahluk Imajinatif/Khayali

Terkait motif hias mahluk khayali, masyarakat Bima telah menciptakan motif hias imajinatif pada beberapa produk karya seni tradisionalnya, salah satunya pada bagian sarung keris Tatarapang Kesultanan Bima. Dimana pada sarung keris tersebut memperlihatkan sesosok mahluk imajinatif berupa burung garuda yang bertubuh manusia dan biasanya disebut motif *Garudea*.



Gambar 7. Motif Hias *Garudea*
Dokumentasi : *Risman Hadikusuma*

e) Motif Hias Abstrak

Pada keris Kesultanan Bima, bagian yang memperlihatkan motif hias abstrak ialah bagian bilahnya, dan dalam bilah tersebut terdapat pamor yang terbentuk sedemikian rupa sehingga menghasilkan motif hias abstrak.



Gambar 8. Motif Hias *Abstrak*

Dokumentasi : Risman Hadikusuma

Terkait ornamen dalam bilah keris, sering kali terciptanya motif-motif hias abstrak yang dalam proses pembuatannya terjadi secara kebetulan tanpa melalui perancangan bentuknya atau yang biasa disebut sebagai pamor *Tiban*, sewalaupun pamor abstrak tersebut kemudian diasosiasikan dan dinamakan dengan obyek-obyek tertentu.

2. Makna Simbolis Motif Hias Keris Kesultanan Bima

Perihal makna simbolis motif hias, dalam perspektif masyarakat Bima sering mengadopsi makna simbolis motif hias sebagai falsafah hidup mereka, sehingga secara umum kehadiran motif hias memiliki makna simbolis yang sama dengan apa yang menjadi pedoman hidup orang Bima. Motif hias yang mengandung perlambangan dapat kita jumpai pada beberapa karya seni tradisional orang Bima diantaranya terdapat pada sarung songket/*tembe nggoli*, rumah adat Bima/*uma lengge* dan tentunya pada benda pusaka keris Kesultanan Bima yang keseluruhan motifnya memiliki makna tersendiri. (Narasumber: Bpk Wahyudin Pemerhati Budaya Bima, Keturunan ke 7 Sultan Ibrahim, Wawancara Tgl 18 Agustus 2021 dikediamanya Jln. Pelabuhan Sape, Kab. Bima NTB).

Ditinjau dari beberapa aspek, makna simbolis motif hias yang diterapkan pada keris Kesultanan Bima akan diuraikan secara terperinci, diantaranya sebagai berikut :

a. Makna Simbolis Motif Hias dari Aspek Bentuk

Ditinjau dari aspek bentuk, makna simbolis motif hias pada keris Kesultanan Bima yang berangkat dari pandangan *empu*/pembuat keris dan pemerhati budaya Bima.

1. Motif hias Bunga *Satako* (Bunga Setangkai) melambangkan kehidupan keluarga yang mampu merangkai ukhuwah persaudaraan.

2. Motif hias Bunga *Samobo* (Bunga Sekuntum) mengandung makna manusia sebagai perwujudan ciptaan Tuhan untuk menjadi makhluk yang berjiwa sosialis humanistik.
3. Motif hias *Wunta Papi Mone*, hias ini mengandung makna perlambangan kejantanan seorang laki-laki. Motif hias *Pado Waji* (Belah Ketupat), melambangkan tentang relasi antara Tuhan dan manusia,
4. Motif hias *Mbolo Ra Dampa* (Lingkaran yang Harmonis) motif hias ini memiliki makna bahwasanya masyarakat Bima harus menjunjung tinggi musyawarah mufakat.
5. Motif hias figuratif Sang Bima dan mahluk imajinatif, bahwasanya motif hias Sang Bima hadir sebagai bentuk penghormatan roh nenek moyang yang memiliki jiwa patriotic.
6. Motif hias imajinatif burung garuda merupakan representatif dunia atas.
7. Motif hias abstrak dari segi pamor keris konon kehadiran pamor menambah daya sakti atau unsur magis pada keris itu sendiri.

b. Makna Simbolis Motif Hias dari Aspek Penempatan

Ditinjau dari aspek penempatan, keberadaan motif hias keris kesultanan Bima meliputi seluruh bagian keris dengan penempatannya masing-masing seperti halnya keris pada umumnya. Akan tetapi ada satu motif hias pada keris tatarapang Kesultanan Bima yang secara substansi memiliki maksud tertentu, yaitu penempatan motif hias Sang Bima pada bagian gagang keris tatarapang Kesultanan Bima.

Jikalau diamati terhadap kepala Sang Bima pada ukiran gagangnya, semua kepalanya miring ke kiri, kalau ditinjau dari segi pakainya maksud dari dibuatnya kepala Sang Bima miring ke kiri ialah supaya lebih praktis dan nyaman ketika gagangnya miring ke kiri. Kalau dari segi pemaknaannya ialah sebagai bentuk ketundukkan terhadap adat istiadat serta kepatuhan terhadap

atasan/tuannya. (Narasumber : Bpk Abdul Haris, S.Sos Kepala Bidang Pemasaran Dinas Parawisata Kb. Bima, Wawancara Tgl 13 Agustus 2021).

c. Makna Simbolis Motif Hias dari Aspek Material dan Warna

Dilihat dari aspek material dan warna terkait motif hias yang diterapkan pada keris tatarapang Kesultanan Bima, keduanya merupakan satu kesatuan yang menyatu karena entitas warna mengikut pada jenis material yang diaplikasikan. Terkait itu secara dominan material pokok yang dipakai pada keris Kesultanan Bima ialah emas dan perak kemudian bilahnya terbuat dari besi *Luwu*.

Disamping itu terdapat material yang sangat berharga pada salah satu keris tatarapang Kesultanan Bima yaitu yang berjudul *Samparaja* (Keris Raja), dimana pada keris *Samparaja* terdapat material batu permata yang berjumlah 5 biji dengan warna yang berbeda-beda dan digantung pada bagian bawah sarung keris. Perihal batu permata yang terdapat pada keris Kesultanan Bima dimana batu permata tersebut terdiri dari dua batu berwarna biru, satu buah berwarna merah, dan satu berwarna kuning serta satu lagi berwarna merah muda (pink). Jenis batu yang berwarna merah yaitu batu ruby, yang berwarna merah muda yaitu batu delima, yang berwarna biru yaitu batu safir biru laut, dan yang berwarna kuning yaitu batu safir kuning (citrine).

Terkait makna simbolis yang ditinjau dari aspek warna dan material, nampaknya yang mencakup secara paripurna ialah kelima batu permata yang digantung pada sarung keris berjudul *Samparaja*. Kelima batu permata tersebut mengartikan warna-warni kehidupan manusia. Warna biru diartikan sebagai rasa kebijaksanaan dan kecerdasan, warna merah dilambangkan sebagai keberanian dan semangat yang membara, kemudian warna kuning merupakan warna emas sebagai simbol keluhuran sedangkan terakhir warna merah muda (pink) bermakna tentang cinta dan kasih sayang. (Narasumber:

Bpk Alan Malingi Pemerhati Budaya Bima, Wawancara Tgl 02 Agustus 2021).

B. Pembahasan

Berdasarkan pada penyajian hasil penelitian, maka penulis mengurai data terkait motif hias keris Kesultanan Bima yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dan dikaitkan dengan studi pustaka yang relevan dengan penelitian terkait motif hias keris Kesultanan Bima. Dari sumber data yang diperoleh, bahwa hasil observasi dan wawancara tersebut memberikan beberapa gambaran terkait bentuk motif hias yang diterapkan pada keris Kesultanan Bima dan makna simbolis motif hias keris Kesultanan Bima.

1. Motif Hias yang diterapkan pada Keris Kesultanan Bima

Perihal motif hias keris Kesultanan Bima, peneliti berpendapat bahwa secara garis besar hadirnya motif hias yang diaplikasikan pada keris Kesultanan Bima merupakan sintesa perpaduan antara gaya konvensional seni Hindu dan gaya dekoratif seni Islam. Motif hias flora dan figuratifnya merepresentasikan kecenderungan gaya seni Hindu dan motif hias geometrisnya berpedoman pada corak seni Islam. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Alan Malingi (2021:2), daerah Bima atau *Dana Mbojo* telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang. Daerah yang terhampar di ujung timur pulau Sumbawa ini telah mengalami fase sejarah yang diawali oleh jaman *Naka*, *Ncuhi*, Kerajaan, dan Kesultanan yang ditandai dengan hadirnya dua agama *official religious* (Hindu dan Islam) yang pernah membumi dan berkembang di tanah Bima serta memberikan pengaruh besar dalam setiap ruang kehidupan masyarakat Bima terutama dari bidang agama, politik dan seni.

Disamping itu bentuk motif hias yang diterapkan pada keris Kesultanan Bima, yang dimana objek-objek tersebut diambil dari referensi alam (*mimesis*) yang keseluruhan motif dibentuk sedemikian rupan, sehingga motif hias ini hadir dengan bentuk dan karakter tersendiri melalui unsur kesengajaan dalam menambah artistik benda

pusaka keris Kesultanan Bima. Hal ini relevan jikalau diamati dalam perspektif Nusantara bahwa kehadiran motif hias yang diterapkan pada keris Kesultanan Bima tidak jauh beda dengan motif hias yang diterapkan pada daerah lain di Nusantara yang masih berpedoman pada tiruan alam, seperti yang dikemukakan oleh Yudoseputro (1986:10), kesamaan motif hias di Nusantara yaitu pada umumnya menggunakan motif alam sebagai kiblatnya, hal ini dikarenakan letak geografis dan lingkungan Indonesia yang kaya akan limpahan alamnya, dan yang sering dijumpai ialah motif tumbuh-tumbuhan, motif manusia yang distilasi serta motif perpaduan gaya flora dan geometris. Pernyataan tersebut ditegaskan juga oleh salah satu narasumber yaitu Ibu. Nurhani Manda selaku pemerhati budaya Bima menyatakan bahwa, secara umum ragam hias yang hadir pada keris Kesultanan Bima tidak jauh beda dengan ragam hias di daerah lain di Indonesia kalau diamati dari segi penggolongannya namun bentuk dan karakter tetap berpacu pada pedoman estetik daerah masing-masing dan dalam motif hias keris Kesultanan Bima dapat digolongkan menjadi beberapa jenis motif hias diantaranya ialah motif hias flora, motif hias geometris, motif hias figuratif/manusia dan motif hias makhluk imajinatif/khayali serta motif hias abstrak.

2. Makna Simbolis Motif Hias Keris Kesultanan Bima

Terkait makna simbolis motif hias yang diterapkan pada keris Kesultanan Bima, bahwasanya motif-motif hias tersebut hadir dari unsur kesengajaan dengan memberikan artikulasi makna yang sangat mendalam sehingga bentuk intepetasi dari motif hias tersebut menjadi falsafah pedoman hidup orang Bima atau *Dou Mbojo* dalam menjalani kehidupannya. Hal ini menjadi daya tarik dan nilai lebih bagi keris Kesultanan Bima karena mampu menghadirkan motif hias yang bukan saja berorientasi pada nilai estetik semata melainkan juga dari segi makna disetiap motif hias yang diterapkan.

Perihal makna motif hias pada keris kesultanan Bima pernah ditegaskan oleh narasumber yaitu Ibu. Nurhani Manda, beliau menyatakan secara dominan makna motif hias sering membicarakan persoalan kehidupan manusia, alam dan Tuhannya. Motif hias Bunga *Satako* (Bunga Setangkai) melambangkan kehidupan keluarga yang mampu merangkai ukhuwah persaudaraan. Motif hias Bunga *Samobo* (Bunga Sekuntum) mengandung makna manusia sebagai perwujudan ciptaan Tuhan untuk menjadi makhluk yang berjiwa sosialis humanistik. Motif hias *Wunta Papi Mone*, hias ini mengandung makna perlambangan kejantanan seorang laki-laki. Motif hias *Pado Waji* (Belah Ketupat), melambangkan tentang relasi antara Tuhan dan manusia, motif hias *Mbolo Ra Dampa* (Lingkar yang Harmonis) motif hias ini memiliki makna bahwasanya masyarakat Bima harus menjunjung tinggi musyawarah mufakat.

Bpk. Alan Malingi menjelaskan terkait motif hias figuratif Sang Bima dan makhluk imajinatif, bahwasanya motif hias Sang Bima hadir sebagai bentuk penghormatan roh nenek moyang yang memiliki jiwa patriotik sedangkan motif hias imajinatif burung garuda merupakan representatif dunia atas. Dari segi pamor keris, Bpk. Jamaluddin selaku *Empu Mbojo* (Pembuat Keris Bima) menyatakan bahwa, konon kehadiran pamor menambah daya sakti atau unsur magis pada keris itu sendiri karena terbukti banyak mafia kelas kakap seperti *Baka Bre* pada masa dulu dibunuh oleh seorang pahlawan Kesultana yaitu Sultan Ibrahim (Raja Sape) dengan pusakanya yaitu keris *Bilango* yang memiliki pamor.

Berdasarkan uraian diatas bahwa sudah jelas motif hias yang hadir pada keris Kesultanan Bima memberikan nilai edukasi yang sangat mendalam bagi kehidupan manusia khususnya masyarakat Bima, dan motif hias tersebut bukan saja berfungsi untuk menambah nilai estetikanya melainkan juga terdapat unsur perlambangan tertentu yang ingin disampaikan. Dipercayai atau tidak namun hal demikian perlu diapresiasi

sebagai bentuk kecintaan terhadap karya seni tradisional.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian serta pembahasan mengenai data yang diperoleh, Motif Hias Keris Kesultanan Bima Nusa Tenggara Barat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perihal motif hias pada keris Kesultanan Bima dapat digolongkan menjadi beberapa jenis motif hias diantaranya ialah motif hias flora, motif hias geometris, motif hias figuratif/manusia dan motif hias makhluk imajinatif/khayali serta motif hias abstrak. Untuk jenis motif hias flora terdiri dari motif hias Bunga *Satako* (bunga setangkai), motif hias Bunga *Samobo* (bunga sekuntum), dan motif hias *Wunta Papi Mone*. Motif hias geometris terdiri dari motif hias *Pado Waji* (jajar genjang) dan motif hias *Mbolo Ra Dampa* (lingkaran yang harmonis) yang. Motif hias figuratif/manusia yaitu motif hias Sang Bima serta motif hias burung garuda yang bertubuh manusia digolongkan pada motif hias imajinatif/khayali dan terakhir untuk bilahnya terdapat pamor keris yang bermotif abstrak.
2. Perihal motif hias pada keris Kesultanan Bima dapat digolongkan menjadi beberapa jenis motif hias diantaranya ialah motif hias flora, motif hias geometris, motif hias figuratif/manusia dan motif hias makhluk imajinatif/khayali serta motif hias abstrak. Untuk jenis motif hias flora terdiri dari motif hias Bunga *Satako* (bunga setangkai), motif hias Bunga *Samobo* (bunga sekuntum), dan motif hias *Wunta Papi Mone*. Motif hias geometris terdiri dari motif hias *Pado Waji* (jajar genjang) dan motif hias *Mbolo Ra Dampa* (lingkaran yang

harmonis) yang. Motif hias figuratif/manusia yaitu motif hias Sang Bima serta motif hias burung garuda yang bertubuh manusia digolongkan pada motif hias imajinatif/khayali dan terakhir untuk bilahnya terdapat pamor keris yang bermotif abstrak.

3. Keseluruhan keris terbuat dari material emas dan perak yang diselipkan beberapa batu permata. Kemudian keris-keris tersebut dinamakan keris tatarapang Kesultanan Bima yang sekarang masih tersimpan dimuseum *Asi Mbojo*.
 4. Mengenai makna simbolis motif hias yang diterapkan pada keris Kesultanan Bima bahwasanya makna motif hias hadir sebagai pedoman hidup orang Bima dalam menjalani kehidupannya. Motif hias Bunga *Satako* (Bunga Setangkai) melambangkan kehidupan keluarga yang mampu merangkai ukhawah persaudaraan. Motif hias Bunga *Samobo* (Bunga Sekuntum) mengandung makna manusia sebagai perwujudan ciptaan Tuhan untuk menjadi makhluk yang berjiwa sosialis humanistik. Motif hias *Wunta Papi Mone*, hias ini mengandung makna perlambangan kejantanan seorang laki-laki. Motif hias *Pado Waji* (Belah Ketupat), melambangkan tentang relasi antara Tuhan dan manusia, motif hias *Mbolo Ra Dampa* (Lingkaran yang Harmonis) motif hias ini memiliki makna bahwasanya masyarakat Bima harus menjunjung tinggi musyawarah mufakat. Motif hias figuratif Sang Bima dan makhluk imajinatif, bahwasanya motif hias Sang Bima hadir sebagai bentuk penghormatan roh nenek moyang yang memiliki jiwa patriotik sedangkan motif hias imajinatif burung garuda merupakan representatif dunia atas. Dari segi pamor keris konon kehadiran pamor menambah daya sakti atau unsur magis pada keris itu sendiri.
- ##### B. Saran

Sebagai implementasi dari hasil penelitian ini diajukan beberapa saran yakni sebagai berikut:

1. Kepada Masyarakat, perlu disadari secara bersama untuk memahami substansi dari hadirnya karya seni tradisional agar sama-sama dirawat, dikembangkan dan diekspos perihal motif hias keris Kesultanan Bima sebagai bentuk kecintaan dan kepedulian terhadap benda-benda pusaka peninggalan para pendahulu agar keris Kesultanan Bima dapat diapresiasi oleh khalayak umum.
2. Untuk Pemerintah terkhusus pemerintah Kab. Bima dan pemerintah Kota Bima perlu tindakan yang intens dalam melestarikan karya seni para pendahulu agar karya seni tradisional dapat diapresiasi selayak mungkin serta jadikan karya seni tradisional sebagai salah satu instrument edukasi untuk para generasi sekarang dan generasi masa yang akan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi (1987:96). *Pengertian Ragam Hias*. Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta : Balai Pustaka.
- Hadi. Abdul W. M. 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Jakarta Selatan : STFI Sadra.
- Haryoguritno, H. 2005. *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta : Indonesia Kebangganku.
- Ismail, H. 1996. *Sejarah Mbojo Bima : Dari Zaman Naka ke Zaman Kesultanan*. Mataram : Agung Perdana.
- Khafidlil M. 2015. *Memahami Konsep Keris Menurut MT Arifin dalam Tinjauan Islam*. Semarang : UIN Walisongo.
- Malingi, Alan. 2021. *Asi Mbojo : Penghubung Mata Rantai Sejarah*. Mataram NTB : Segi 8.
- Muchtar. 1991. *Seni Ragam Hias Kain Tenun Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang : Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan.
- Murni, IN. 2008. *Senjata Khas Nusantara*. Bandung : CV. Alfarisi Putra.
- Suhersono, Hery. 2006. *Desain Bordir Motif Batik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Nusantara : Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang : Dahara Prize.
- Tajib, BA. 1995. *Sejarah Bima Dana Mbojo*. Jakarta : PT Harapan Masa PGRI.
- Wibisana, Bayu. 2010. *Keris Pusaka Jawa*. Klaten : Intan Pariwara.
- Yudoseputro, Wiyoso. 1986. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung : Angkasa.